



Improving The Ability of Mothers in Stimulation Toodler Development

Sri Endriyani

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Palembang, Poltekkes Kemenkes Palembang
Palembang, Indonesia

Eva Susanti

Program Studi Diploma Empat Keperawatan Palembang, Poltekkes Kemenkes Palembang
Palembang, Indonesia

Keywords:

Therapy,

Stimulation,

Toodler,

Development

ABSTRACT

One of the efforts to maintain and improve mental health in the community, especially children aged toddler, is to optimize the stimulation of growth and development of children aged toddler in order to achieve developmental tasks according to stages and ages. This study aims to see the increase in the ability of parents to stimulate growth and development of Toddler-aged children. The design used in this study was "Quasi-experimental pre-post test with control group" with therapeutic intervention group toddler therapy. The population in this study were mothers who had toddler age children with a total sample of 50 respondents. The therapy for this particular group was carried out for 8 weeks. From the results of this study it is known that there is an effect of therapeutic group therapy on mother's cognitive and psychomotor abilities.

*corresponding author: (yani@poltekespalembang.ac.id)

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi pada seseorang yang mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga ia menyadari memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif serta mampu berkontribusi untuk komunitasnya (Kemenkes, 2019). Kesehatan mental pada anak dan remaja juga berkaitan dengan perkembangan dalam berbagai aspek, yaitu biologis, kognitif dan sosial-emosional (Remschmidt, et al., 2007, dalam Yuliandari, 2019). Memahami setiap tahap perkembangan adalah bagian yang penting bagi kita untuk memahami dan memperhatikan adanya indikasi permasalahan pada perkembangan anak dan remaja. Anak yang memiliki kesehatan mental memiliki ciri-ciri yang dapat kita amati dari proses perkembangannya. (Yuliandari, 2019). Mereka mampu mencapai tugas perkembangan di setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya.

Usia kanak-anak adalah usia emas, masa yang penting dalam menoptimalkan tumbuh kembang anak. Pada usia ini, anak sangat mudah belajar dengan menerima berbagai stimulus yang diberikan dari lingkungannya (Suhada, 2017 dalam Puspitasari & Wati, 2018). Beberapa ketrampilan dapat berkembang optimal yaitu Keterampilan sosial, motorik, afektif maupun kognitif dengan berbagai aktivitas yang telah dirancang sesuai dengan usia dan tugas perkembangan anak.

Kesehatan jiwa kanak-kanak adalah suatu keadaan yang diwujudkan dengan keceriaan, kemampuan mencapai tumbuh kembang dan sehat secara fisik maupun psikologisnya (Bindler, 2010). Perkembangan yang baik berasal dari stimulus yang diberikan. Stimulus yang awal sekali diperoleh adalah hal-hal yang dilihat, diingat dalam memorinya. Stimulasi tidak hanya

didapat dari orang lain, namun juga dapat berasal dari lingkungan dan akan dilakukan dengan mencoba (Adiningsih, 2009). Setiap perubahan memerlukan proses adaptasi, baik untuk mencapai tahapan tumbuh kembang maupun pencapaian optimal dari suatu perkembangan (Kelial dan Akemat, 2014).

Pemantauan tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang khusus dan terus menerus agar tercapai perkembangan optimal dan terhindar dari penyimpangan masalah kesehatan. Cara stimulasi kelompok usia kanak-kanak dengan cara melakukan Terapi Kelompok Terapeutik, akan membantu anggotanya untuk mencegah dari masalah kesehatan, mendidik dan mengembangkan potensi anggota kelompok dan meningkatkan kualitas antar anggota kelompok dengan cara mengatasi masalah dengan berbagai informasi dalam anggota kelompok (Kelial & akemat, 2014). Terapi kelompok terapeutik juga merupakan satu pendekatan untuk mempertemukan kebutuhan keluarga dan sumber penting untuk anggota keluarga dengan anggota keluarga yang sama (Townsend, 2009).

Terapi kelompok Terapeutik untuk anak usia kanak-kanak (1,5 sampai dengan 3 tahun) dilakukan untuk membantu mengatasi masalah dalam anggota keluarga terutama dalam hal perkembangan, sharing pengalaman dalam memberikan stimulasi perkembangan anak untuk membantu anak mengembangkan tahapan otonomi. Perkembangan psikososial pada anak usia toddler dapat dicapai secara optimal melalui peran serta orangtua. Upaya yang dapat dilakukan perawat dalam mencegah keterlambatan perkembangan psikososial anak usia toddler yaitu dengan menstimulasinya melalui terapi kelompok terapeutik (Townsend, 2009).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan “*Quasi experimental pre-post test control group*”. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia kanak – kanak di kelurahan Ilir Barat II Kota Palembang pada tahun 2019. Teknik pengambilan sampel secara *cluster random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 responden berdasarkan kriteria inklusi dan ekslusi yang telah ditentukan peneliti. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Nopember 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik ibu yang memberikan stimulasi tumbang anak usia toodler.

Tabel 1. Analisis Usia Ibu Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di wilayah kerja Puskesmas Merdeka Kota Palembang Tahun 2019 (n=50)

Variabel	Jenis Kelompok	N	Mean	Median	SD	Min-Maks	95% CI
Usia ibu	Intervensi	25	30,80	31,00	4,873	20-41	28,79-32,81
	Kontrol	25	30,56	31,00	5,945	17-39	28,11-33,01
	Total	50	30,68	31,00	5,409	17-41	28,45-32,91

Hasil analisis pada tabel 1. dijelaskan bahwa total 50 ibu yang memberikan stimulasi tumbang pada anak usia toodler rata-rata berusia 30,68 dengan usia termuda 17 tahun dan usia tertua 41 tahun.

2. Pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga, dan jumlah anak

Ibu yang memiliki anak usia toodler memiliki pendidikan, pekerjaan, pernghasilan serta jumlah anak yang berbeda-beda sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga, dan jumlah anak yang tinggal dalam satu rumah di wilayah kerja Puskesmas Merdeka Kota Palembang Tahun 2019 n=50

Karakteristik	Kelompok intervensi n=25		kelompok kontrol n=25		Jumlah (n=50)		P value
	N	%	N	%	n	%	
1. Pendidikan ibu	5	20	2	8	7	14	0,367
a. Pendidikan dasar (SD)	20	80	23	92	43	86	
b. Pendidikan lanjut (SMP, SMA, Diploma, PT)							
2. Pekerjaan ibu	17	68	15	60	32	64	0,402
a. Tidak bekerja	8	32	10	40	18	36	
b. bekerja							
3. Penghasilan keluarga	9	36	9	36	18	36	0,401
a. ≤ Rp.900.000	16	64	16	64	32	64	
b. > Rp. 900.000							
4. Jumlah anak	6	24	3	12	9	18	0,133
a. ≤ 2	18	76	22	88	40	82	
b. > 2							

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan pendidikan ibu paling banyak adalah pendidikan lanjut (SMP, SMA, Diploma, PT) sebesar 86%. Sementara 14% terdiri atas pendidikan dasar (SD). Status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja sebesar 64% dan yang bekerja sebesar 36%. Tingkat penghasilan menunjukkan proporsi terbesar adalah keluarga dengan penghasilan > Rp. 900.000 yaitu 64%. jumlah anak yang tinggal bersama keluarga 1-2 sebesar 18% dan >2 sebesar 82%.

3 Usia anak

Adapaun usia anak yang ikut dalam kegiatan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan oleh ibu adalah usia toodler.

Tabel 3. Analisis usia anak pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Palembang Tahun 2019 (n=50)

Variabel	Kelompok	n	mean	Median	SD	Min-max	95% CI	T	P
Usia anak	Intervensi	25	2,2120	2,0	0,56297	1,5-3	1,97956- 2,4444	-1,089	0,287
	Kontrol	25	2,3680	2,5	0,55806	1,5-3	2,1376- 2,5984		
Total		50	2,286	2,25	0,560575	1,5-3	2,0586- 2,51212		

Hasil analisis pada tabel 3. dijelaskan bahwa total 50 anak usia toodler yang dilakukan dalam penelitian ini rata-rata berusia 2,3 tahun dengan usia termuda 1,5 tahun dan usia tertua 3 tahun.

4. Kemampuan kognitif dan motorik ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan usia toodler sebelum dilakukan TKT pada kelompok intervensi dan kontrol.

Pada bagian ini akan dijelaskan distribusi kemampuan kognitif ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan usia pra sekolah sebelum dilakukan TKT pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam bentuk data numerik dianalisis menggunakan mean, SD, dan nilai minimum-maximum dengan hasil seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan kognitif, dan mototik ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan usia toodler sebelum dilakukan TKT di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Kota Palembang tahun 2019 (n=50)

Dimensi perkembangan	n	mean	SD	SE	Min-max	t	P	
Kemampuan Kognitif	Intervensi	25	23,8	3,096	0,619	16-29	0,39	0,7
	Kontrol	25	23,24	6,092	1,218	1-30		
Kemampuan Psikomotor	Intervensi	25	18,48	1,686	0,337	13-20	0,554	0,0584
	Kontrol	25	18,20	2	0,4	13-22		

Hasil analisis tabel 4. memperlihatkan secara keseluruhan rata-rata kemampuan kognitif ibu dalam memberikan stimulasi sebelum dilakukan terapi pada kelompok intervensi sebesar 23,8 dan nilai

minimum untuk kemampuan kognitif adalah 16 dan nilai maksimum 29. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata kemampuan kognitif sebesar 23,24 dan nilai minimum 1 dan maksimum 30.

5. Perbedaan kemampuan kognitif ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan usia toodler sebelum-sesudah TKT pada kelompok intervensi

Analisis perbedaan kemampuan kogniti dan psikomotor ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan usia toodler sebelum dan sesudah TKT pada kelompok intervensi akan dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis perbedaan kemampuan kognitif ibu dalam memberikan stimulasi Perkembangan usia toodler sebelum-sesudah TKT pada kelompok intervensi di Palembang tahun 2019 (n=25)

Dimensi perkembangan	n	mean	SD	SE	t	Df	P
Kemampuan Kognitif	Sebelum	23,8	3,096	0,619	-0,658	24	0,517
	Sesudah	24,20	2,236	0,447			
Kemampuan Psikomotor	Sebelum	18,48	1,686	0,337	-2,449	24	0,22
	Sesudah	19,28	1,1	0,22			

Pada kelompok ibu yang mendapat TKT secara total terjadi peningkatan kognitif dan psikomotor ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan toodler sekolah sebelum dan sesudah intervensi secara bermakna.

6. Perbedaan kemampuan kognitif ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan usia toodler sebelum-sesudah TKT pada kelompok kontrol

Analisis perbedaan kemampuan kognitif ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan usia toodler sebelum dan sesudah TKT pada kelompok kontrol dilakukan dengan uji T-dependent yang akan dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis perbedaan kemampuan kognitif ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan usia toodler sebelum-sesudah TKT pada kelompok kontrol di Wilayah kerja Puskesmas Merdeka Kota Palembang tahun 2019

Dimensi perkembangan	n	Mean	SD	SE	t	Df	P
Kemampuan Kognitif	Sebelum	23,24	6,092	1,218	-1,901	24	0,096
	Sesudah	28,44	11,518	2,364			
Kemampuan Psikomotor	Sebelum	18,20	2	0,4	-1,414	24	0,170
	Sesudah	18,76	1,268	0,254			
	Sesudah	63,20	15,449	3,090			

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada kontribusi usia keluarga dalam memberikan stimulasi kognitif dan psikomotorik dalam pengembangan dini usia anak-anak dimana rata-rata usia keluarga merupakan usia dewasa. Stuart dan Laraia (2005) menyatakan usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai macam stressor, kemampuan memanfaatkan sumber dukungan dan keterampilan dalam mekanisme coping. Dapat disimpulkan bahwa usia dalam penelitian ini sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara baik dan sudah mampu mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi dirinya.

Terapi aktiitas kelompok dapat dilakukan pada usia dewasa dalam hal ini adalah keluarga, ibu yang memiliki anak usia toodler. Usia dewasa adalah tahap menempatkan diri di masyarakat dan ikut bertanggung jawab terhadap apapun yang dihasilkan dimasyarakat. Tahap perkembangan psikososial yang harus dilalui menurut Erikson adalah rekreatif, produktif, dan peduli terhadap orang lain (CMHN, 2006).

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dimana individu dengan pendidikan lebih tinggi akan mudah memperoleh informasi, mudah mengerti dan dapa menyelesaikan masalahnya. Pendidikan menjadi tolak ukur klien mampu berinteraksi secara efektif (Stuart dan Laraia, 2005). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi ditemukan lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hasil penelitian diatas menunjukkan tidak ada pengaruh pendidikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotor ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia toodler. Idealnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula

stimulasi kognitif dan psikomotor yang diberikan. Tingkat pendidikan klien yang tinggi dapat memotivasi untuk menggunakan fasilitas kesehatan yang ada karena adanya pemahaman bersikap dan bertindak bahwa lebih baik mencegah dari pada mengobati dengan artian lebih baik memenuhi perkembangan anaknya dibandingkan suatu saat anaknya mengalami gangguan tumbuh kembang. Oleh karena itu walaupun sebagian responden memiliki tingkat pendidikan tingkat menengah tetapi memiliki motivasi dan kemauan yang tinggi untuk memenuhi perkembangan anaknya maka terjadi peningkatan kemampuan keluarga baik kognitif maupun psikomotor dalam memberikan stimulus perkembangan anak usia toddler.

Selain masalah pendidikan masalah pekerjaan juga perlu ditinjau dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak usia toddler. Masalah pekerjaan merupakan sumber stress yang apabila tidak diatasi maka yang bersangkutan bisa jatuh sakit (Hawari, 2001). Pekerjaan juga terkait dengan status ekonomi seseorang. Status ekonomi yang rendah lebih rentan terjadinya masalah kesehatan dan jika dihubungkan dengan tumbuh kembang anak maka sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam memberikan stimulus tumbuh kembang anak sesuai usianya. Bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan dengan kemampuan kognitif maupun psikomotor keluarga dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak usia toddler. Hal ini karena sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, sehingga meskipun ada sebagian yang bekerja dan yang tidak bekerja tidak mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak pada usia toddler. Salah satu fungsi keluarga menurut Friedman (2003) adalah fungsi ekonomi dimana tersedianya sumber-sumber dari keluarga secara finansial, dan pengalokasian sumber tersebut sesuai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala keluarga. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa baik keluarga yang bekerja atau tidak bekerja dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor dengan terapi aktivitas kelompok.

Penghasilan yang didapatkan oleh keluarga nyatanya menunjukkan tidak ada kontribusi terhadap kemampuan peningkatan kognitif dan psikomotor anak dengan $p\ value >0,05$ yang berarti sejalan dengan hasil penelitian pekerjaan. Oleh sebab itu, dalam hal ini terapi kelompok terapeutik menjadi alternatif dalam membantu keluarga meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor anak usia toddler. Hal ini dilakukan supaya keluarga dapat dengan mudah mengakses pelayanan kesehatan karena dapat dilakukan diwilayah kerja Puskesmas atau tempat tinggal responden. Didalam terapi kelompok terapeutik seseorang yang tergabung dalam kelompok akan belajar mengenal kebutuhan anak masing-masing dan mendapatkan informasi atau pengalaman dari anggota keluarga lain yang memiliki anak usia toddler, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak sesuai usia.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata kemampuan kognitif dan psikomotor pada ibu yang tidak diberikan terapi aktivitas terapeutik meningkat secara tidak bermakna ($p\ value >0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan fenomena peneliti dimana ibu tidak mengetahui kebutuhan anak yang dibutuhkan dengan jawaban responden pada studi pendahuluan dimana anak dibiarkan saja tanpa diberikan stimulasi tumbuh kembang sesuai usianya atau kebutuhan. Hal ini didasari karena ketidak tahuhan ibu. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui dan berhubungan dengan proses pembelajaran, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup lainnya. Aspek kognitif terkait pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Kemampuan informasi terkait kemampuan menyelesaikan masalah (Notoatmojo, 2005). Kemampuan kognitif akan terus meningkat jika dilakukan pendampingan secara berkala dan pemberian informasi terkait stimulasi perkembangan anak. Pada kelompok yang tidak mendapatkan intervensi keluarga tidak dilatih dan dibiarkan saja sehingga proses pembelajaran terhadap pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia toddler tidak terjadi. Pada kemampuan psikomotor terjadi peningkatan yang tidak bermakna karena pada kemampuan psikomotor ini jika dilatih dan dikerjakan secara berulang, tetapi pada kelompok yang tidak mendapatkan intervensi tidak terjadi pemberian informasi mengenai stimulus tumbuh kembang kepada anak. Hal inilah yang menjadi dasar tidak signifikannya kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan pada kelompok kontrol atau kelompok yang tidak diberikan terapi aktivitas terapeutik.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata yang bermakna dalam memberikan stimulasi perkembangan kognitif dan psikomotor pada anak usia toddler dikelompok intervensi atau mendapatkan terapi aktivitas terapeutik ($p\ value <0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trihadi, (2009) bahwa peran orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan akan mempengaruhi anak melalui tahap perkembangannya pada usia 1-3 tahun.

Menurut Townswend (2005) terapi aktivitas terapeutik merupakan salah satu jenis terapi

aktivitas kelompok dimana setiap anggotanya diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman, saling membantu satu sama lain, untuk menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masalah yang akan dihadapi dengan cara mengajarkan cara efektif mengendalikan stress. Terapi ini bertujuan untuk memngembangkan empati diantara sesama anggota kelompok, dimana sesama anggota kelompok saling memberikan penguatan untuk memberntuk perilaku yang adaptif. Menurut Citron, et al, 1999; dalam Yunalia, 2016) terapi kelompok terapeutik (TKT) adalah terapi yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga beserta anggotanya dengan tujuan peningkatan kemampuan. Terapi ini dapat diberikan pada semua tingkat usia sesuai tahap tumbuh kembangnya. TKT yang melibatkan orang tua yang memiliki anak usia toodler dilakukan untuk membantu keluarga mengatasi permasalahan yang dihadapi dan berbagi pengalaman dalam hal memberikan stimulasi pada anak.

Peningkatan kemampuan kognitif pada penelitian ini disebabkan pada saat pelaksanaan terapi kelompok terapeutik, setiap anggota saling berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman tentang mengasuh dan merawat anak usia toodler berdasar pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara memberikan rangsangan pada anak. Adanya proses saling berbagi informasi membuat keluarga mencari informasi yang tepat dari berbagai sumber yang tersedia. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia toodler merupakan hal yang dibutuhkan oleh ibu untuk memenuhi kebutuhan anak sesuai usia anak sehingga dapat tumbuh secara optimal.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif ibu adalah melakukan terapi kepada ibu yang emmiliki kesamaan karakteristik yaitu memiliki anak usia toodler yang dikenal dengan kelompok terapeutik. Intervensi ini dilakukan melalui 6 sesi dimana sesi pertama adalah mengetahui pengetahuan keluarga tentang kebutuhan stimulasi perkembangan anak usia toodler, bagaimana selam ini memenuhi perkembangan anak dan aspek apa saja yang perlu dipenuhi dalam memberikan stimulasi. Menurut Notoatmodjo (2005) bahwa pengetahuan merupakan hasil usaha manusia untuk memahami sejauh mana kenyataan dapat dijangkau oleh daya pemikiran manusia berdasarkan pemikiran secara empiris. Perubahan perilaku dapat terjadi melalui proses belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan selisih rata-rata perkembangan psikomotor pada kelompok intervensi dengan *value* 0,000 yang berarti ada peningkatan yang bermakna pada perkembangan psikomor sebelum dan sesudah diberikan terapi terapeutik pada keluarga selama 1 bulan. Hal ini dikarenakan ibu mampu beradaptasi, bertanggung jawab terhadap stimulasi perkembangan anak usia toodler dan memiliki otonomi untuk menentukan cara pemenuhan kebutuhan tersebut. Pada terapi aktivitas kelompok terapeutik pemberian stimulasi perkembangan anak usia toodler dilakukan dan dilanjutkan dengan memberikan contoh pada ibu tentang cara memberikan stimulasi perkembangan anak usia toodler serta memberikan kesempatan kepada ibu untuk melakukan kembali stimulasi perkembangan yang telah diajarkan. Perkembangan psikomotor ibu dalam meberikan stimulasi ini perlu dilatih secara terus menerus sehingga dapat dilakukan secara optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Rata-rata usia anak pada kelompok intervensi adalah 2,2 dengan median 2, sedangkan rerata usia anak pada kelompok kontrol adalah 2,3 dengan median 3.
2. Rata-rata kemampuan kognitif ibu kelompok intervensi pada pre test adalah 23,8 sedangkan pada saat post test menjadi 24,2 dengan *p value* 0,51 Untuk kemampuan psikomotor didapatkan rata-rata 18,48 menjadi 19,28 dengan nilai *p* 0,22
3. Rata-rata kemampuan kognitif ibu kelompok kontrol pada pre test adalah 23,24 sedangkan pada saat post test menjadi 28,44 dengan *p value* 0,009. Untuk kemampuan psikomotor didapatkan rata-rata 18,2 menjadi 18,76 dengan nilai *p* 0,17.

REFERENSI

- CMHN. 2006. Modul basic course community mental health nursing. Jakarta : WHO. FIK UI
Hawari, Dadang. 2001. Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
Notoadmojo. 2005. Pendidikan dan Perilaku Masyarakat, Jakarta : Rieka Cipta
Kelial, BA & Akemat 2014, Buku model praktik keperawatan profesional jiwa, EGC, Jakarta,

- Kemenkes. 2019. Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia. InfoDatin. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. ISSN 2442-7659.
- Puspitasari, I., Wati, D.E. (2018). Strategi Parent-School Partnership : Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume II No. 1, Mei 2018 ISSN : 2580 – 4197
- Stuart,G.W & Laraia, M.T (2005). *Principles and Practice of psychiatric nursing*. (7th edition). St Louis: Mosby
- Townsend, C.M. (2009). Essentials of psychiatric mental, health nursing. Philadelphia: F.A. Davis Company
- Trihadi. D. 2009 Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Kemampuan Keluarga dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Dini Usia Kanak-Kanak di Kelurahan Bubulak Kota Bogor Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
- Yunalia, E.M. 2016. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Kemampuan Orang Tua Tunggal Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/470>
- Yuliandari, et al. 2019. Kesehatan Mental Anak dan Remaja. Graha Ilmu. Yogyakarta